

**PENGARUH INDEPENDENSI DAN KOMPETENSI AUDITOR  
INTERNAL TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN SELF  
EFFICACY SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris Pada  
Inspektorat Provinsi Jawa Tengah dan Inspektorat Kabupaten Semarang)**

**Ria Ervina**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*Email : riaervina4@gmail.com*

***ABSTRACT***

*The purpose of this study are to analyze the influence of independence and competence on internal audit quality with self efficacy as variabel moderation in Inspectorate Central of Java and Inspectorate district of Semarang. Sampling method uses the method purposive sampling , from 38 the auditors. Types of data on this research is primary data, and the method of sampling in a survey by spreading questionnaire to respondents. The research data obtained by distributing 60 questionnaires, and questionnaires that can be used as many as 38.*

*The result of the research indicated that independence of and competence have significant influence on the quality of audit. Self efficacy can strengthen the influence of independence of on the quality of audit , and self efficacy can strengthen the influence of competence on the quality of audit.*

***Keywords : Independence, Competence, Audit Quality, Self Efficacy, Contingency Theory.***

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Audit merupakan proses mengumpulkan bukti-bukti dan informasi yang akan dibandingkan dan dianalisis dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan yang kemudian akan dilaporkan kepada penggunanya. Audit dibutuhkan tidak hanya pada sektor privat, tetapi juga dibutuhkan pada sektor publik. Pada umumnya, sektor publik merupakan Instansi pemerintahan yang bergerak dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, sehingga bisa dikatakan bahwa pada sektor publik berorientasi ke nirlaba atau tidak untuk mencari laba.

Audit merupakan jasa yang disediakan akuntan publik untuk memperoleh dan menilai bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut (Mulyadi, 2013), sehingga akuntan publik memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan transparansi dan kualitas informasi atas suatu laporan keuangan untuk mewujudkan ekonomi nasional yang efisien dan sehat.

Pada umumnya, tugas seorang auditor di sektor publik sama seperti auditor di sektor privat. Tetapi, yang membedakan adalah tugasnya yang lebih kompleks dibandingkan dengan tugas auditor privat. Auditor yang bekerja pada sektor publik disebut dengan auditor pemerintahan. Auditor pemerintahan terdiri dari auditor eksternal yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan, dan auditor internal yang bekerja di BPKP, Inspektorat Jendral, Unit Pengawasan LPND, dan juga Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota.

Menurut Mulyadi (2013), auditor internal memiliki tugas pokok yaitu mengaudit pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit atau entitas pemerintah untuk dilaporkan kepada pemerintah. Auditor internal dituntut untuk memberikan penilaian serta mengevaluasi kegiatan organisasi yang telah dilakukan. Sehingga, diharapkan auditor internal dapat meningkatkan efisiensi serta efektivitas kinerja dalam organisasi tersebut.

Salah satu unit yang melaksanakan pengawasan dan pemeriksaan pada pemerintah daerah adalah Inspektorat Daerah. Menurut Peraturan Menteri No. 64 Tahun 2007 pasal 1, Inspektorat Daerah merupakan aparat pengawasan fungsional

yang bertanggung jawab terhadap kepala pemerintahannya, seperti Inspektorat Provinsi bertanggungjawab kepada gubernur sedangkan pada Inspektorat Kabupaten/Kota bertanggungjawab kepada bupati walikotanya. Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota dalam melaksanakan tugasnya memiliki fungsi yang telah diatur dalam Peraturan Menteri No. 64 Tahun 2007 pasal 4 diantaranya : pertama, perencanaan program pengawasan, kedua, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan, dan ketiga pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan.

Dalam penyusunan laporan keuangan dalam pemerintahan Menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara dalam Pasal 32 menjelaskan bahwa bentuk dan isi laporan pertanggungjawaban pelaksanaan APBN/APBD oleh pemerintah pusat/daerah disusun dan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP). Sehingga, dalam melakukan audit seorang auditor harus memiliki faktor-faktor yang dapat menghasilkan *audit judgment* yang berkualitas. Faktor tersebut adalah independensi serta kompetensi yang dimiliki oleh auditor Inspektorat Daerah.

Badan Pemeriksa Keuangan sering kali menemukan audit yang tidak terdeteksi oleh aparat inspektorat sebagai auditor internal, seperti Inspektorat Propinsi, Kota dan Kabupaten. Terkadang, auditor dalam melakukan tugasnya akan terpengaruh oleh lingkungannya. Kompetensi pada diri auditor diharapkan dapat meminimalisir adanya tindakan yang melanggar aturan, tetapi belum tentu dengan independensinya, sehingga akan mengakibatkan pada kualitas audit yang diberikan. Auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yaitu pengetahuan, keahlian, pengalaman serta keterampilan dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan, faktor lainnya adalah independensi yang merupakan salah satu hal terpenting dalam melakukan audit. Independensi harus dimiliki oleh seorang auditor, karena auditor dituntut untuk menilai serta mengevaluasi kegiatan organisasi tersebut tanpa terpengaruh oleh pihak manapun. Sehingga, dengan adanya faktor independensi dan kompetensi auditor mampu menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Beberapa penelitian mengenai faktor kualitas audit telah dilakukan yang menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit, seperti Lin *et.,al*, (2007), Mihret and Yismaw (2007), Halimah *et.,al* (2009), Zeyn (2012), Riswan (2013). De Angelo (1981) dalam Rahmawati (2013) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas penilaian pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan tersebut.

Faktor lain yang dimiliki seorang auditor untuk memberikan kualitas audit yang diharapkan adalah *self efficacy*. Konsep *self efficacy* pada dasarnya bersumber dari *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Bandura (1986) dalam Hidayat dan Handayani (2010) yang menekankan hubungan kausal timbal balik (*reciprocal determinism*) antara faktor lingkungan, perilaku, dan faktor personal yang saling terkait. Secara umum, *self efficacy* diartikan sebagai keyakinan yang berkenaan dengan pelaksanaan tugas dan melibatkan kepercayaan seseorang bahwa dia mampu untuk melakukan suatu tindakan tertentu pada situasi tertentu (kompetensi). *Self efficacy* dijadikan sebagai faktor moderasi, karena hal ini dapat memberikan kekuatan serta kelemahan bagi seorang auditor.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah independensi aparat pengawasan berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
- b. Apakah kompetensi aparat pengawasan berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
- c. Apakah *self efficacy* dapat memperkuat pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit?
- d. Apakah *self efficacy* dapat memperkuat pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah :

- a. Mengetahui apakah terdapat pengaruh independensi terhadap kualitas audit.

- b. Mengetahui apakah terdapat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
- c. Mengetahui apakah *self efficacy* sebagai faktor moderasi yang dapat memperkuat sikap independensi auditor dalam memberikan penilaian atas suatu laporan keuangan.
- d. Mengetahui apakah *self efficacy* sebagai faktor moderasi yang dapat memperkuat sikap kompetensi auditor dalam memberikan penilaian atas suatu laporan keuangan.

## **2. Kajian Teoritis dan Hipotesis**

### **2.1 Teori Kontingensi**

Menurut Fiedler dalam Waworuntu (2003) teori kontingensi disebut juga dengan teori situasional karena teori ini mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan bergantung pada situasi. Teori ini melihat keefektifan suatu kelompok atau organisasi pada gaya kepemimpinannya yang berinteraksi dengan subordinatnya, sehingga situasi tersebut menjadi pengendali dan akan berpengaruh terhadap pemimpinnya. Sedangkan teori kontingensi menurut Yukl (1998) merupakan suatu pendekatan situasional yang menekankan pada faktor kontekstual yang bersifat pekerjaan yang dilakukan oleh pemimpin yang bersifat lingkungan eksternal dan karakteristik pengikutnya.

### **2.2 Kualitas Audit**

De Angelo (1981) dalam Rahmawati (2013) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas penilaian pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan tersebut. Dalam standar umum dikatakan bahwa seorang auditor memenuhi syarat kompetensi yang artinya seorang auditor harus memiliki pengalaman serta pengetahuan yang tinggi, sehingga ketika mereka melakukan tugasnya dalam memeriksa keuangan, cenderung lebih kecil tingkat kesalahannya.

Dalam audit pemerintahan, auditor dituntut untuk memiliki dan meningkatkan kemampuan atau keahlian bukan hanya dalam metode dan teknik audit, akan tetapi segala hal yang menyangkut pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintah. Agustini dan Pertiwi (2013)

menyatakan bahwa kualitas audit merupakan kemungkinan auditor dalam menemukan pelanggaran pada saat melakukan audit sebuah laporan keuangan klien di suatu sistem akuntansi klien, yang kemudian dilaporkan dengan bentuk laporan keuangan audit yang berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan penemuan kesalahan oleh auditor saat melakukan audit dan kemudian dilaporkan untuk menghasilkan sebuah laporan yang relevan dengan berpacu pada standar audit yang berlaku. Pada pemerintahan Indonesia, khususnya inspektorat daerah yang berfungsi sebagai pengawas internal audit pemerintahan, pengukuran kualitas audit laporan keuangan telah diatur pada PER/05/M.PAN/03/2008. Menurut peraturan tersebut, aparat dituntut untuk melakukan audit menggunakan Standar Pemeriksa Keuangan Negara (SKPN).

Penelitian mengenai kualitas audit internal telah dilakukan oleh Mihret and Yismaw (2007), Halimah *et.,al*, (2009), Cohen and Sayag (2010), Effendi (2010), Zeyn (2012), Riswan (2013), Tatiwakeng (2013), serta Agusti dan Pertiwi (2013). Selanjutnya Menurut Cohen and Sayag (2010), Mihret dan Yismaw's (2007), dalam Zeyn (2012).

### **2.3 Independensi Auditor**

Independensi merupakan sikap atau tindakan auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi serta tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam memberikan pendapat, sehingga hasil audit atau pemberian pendapat berdasarkan objektivitas auditor. Auditor harus bersikap jujur dan terbuka kepada entitas yang diperiksa dan para pengguna laporan hasil pemeriksaan dalam melaksanakan pemeriksaannya dengan tetap memperhatikan batasan kerahasiaan yang dimuat dalam ketentuan perundang-undangan (BPK RI, 2007).

Seorang auditor internal harus memiliki independensi yang tinggi, karena dalam sektor publik sering kali terjadi permasalahan yang berkaitan dengan kolusi, korupsi, serta nepotisme. Sehingga, diharapkan auditor yang memiliki independensi tinggi tidak dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Hasil

audit yang dilakukan seorang auditor internal, akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil untuk sebuah organisasi.

beberapa penelitian yang dilakukan oleh Harhinto (2004), Alim dkk, (2007), Elfarini (2007), Indah (2010), Irwansyah (2010) yang menyatakan bahwa independensi mempengaruhi kualitas audit. Hal ini juga diperkuat oleh peneliti lainnya seperti Halimah *et.,al.*,(2009), Cohen and Sayag (2010), Zeyn (2012), Riswan (2013), Tatiwakeng (2013) yang telah membuktikan bahwa independensi auditor internal dapat mempengaruhi kualitas audit internal. Tetapi, hasil penelitian ini Samelson *et al.*(2006), Effendi (2010) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sikap independensi auditor yang tidak memihak serta tidak terpengaruh oleh pihak intern maupun ekstern akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Semakin tinggi independensi seorang auditor, maka hasil audit yang dilakukannya akan berkualitas. Berdasarkan pengembangan teoritis, maka dapat dikembangkan hipotesis dengan penjelasan sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal**

#### **2.4 Kompetensi Auditor**

Dalam standar umum menjelaskan bahwa seorang auditor memenuhi syarat kompetensi yang artinya seorang auditor harus memiliki pengalaman serta pengetahuan yang tinggi, sehingga ketika mereka melakukan tugasnya dalam memeriksa keuangan, cenderung lebih kecil tingkat kesalahannya. Terkait dengan auditor internal pemerintah dalam Standar Audit APIP SA 2220 (PER/05/M.PAN/03/2008), menyatakan bahwa auditor internal harus memiliki kompetensi teknis dalam bidang auditing, akuntansi dan administrasi pemerintahan dan komunikasi.

Menurut Tubbs (1992) dalam Zeyn (2012), auditor internal yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1) Mendeteksi kesalahan, (2) Memahami kesalahan secara akurat, (3) Mencari penyebab kesalahan. Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh kompetensi auditor internal terhadap kualitas audit internal. Sedangkan menurut BPKP (2008), prinsip dasar auditor harus memiliki kompetensi adalah, pertama, melaksanakan

tugas pengawasan sesuai dengan standar audit, kedua, meningkatkan kemahiran profesional, keefektifan dan kualitas pekerjaan, dan ketiga adalah menolak untuk melaksanakan tugas apabila tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Kompetensi ini merupakan syarat utama bagi auditor, karena apabila auditor memiliki pengetahuan yang sedikit, maka audit yang dilakukan pun tidak berhasil. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Pickett (2000), Zain *et al.* (2006), Flesher & Zanzig, (2000), Smith (2005), Halimah *et.,al* (2009), Sukriah *et.,al.*, (2009), Zeyn (2012), yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini diperkuat kembali oleh penelitian yang dilakukan oleh Alim *dkk* (2007), Elfarini (2007), Efendy (2010), Indah (2010), Irwansyah (2010) menyatakan bahwa kompetensi mempengaruhi kualitas suatu audit. Sebaliknya Budi (2004) dan Oktavia (2006) menyatakan bahwa kompetensi tidak mempengaruhi kualitas suatu audit.

Kompetensi seorang auditor dengan memiliki pengetahuan luas serta memiliki pengalaman yang banyak, akan menghasilkan suatu audit yang berkualitas tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

## **H<sub>2</sub> : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit internal**

### **2.5 Self Efficacy**

*Self Efficacy* menurut Ormrod (2008) adalah keyakinan diri seseorang untuk melaksanakan atau mencapai tujuan tertentu. Menurut Baron dan Byrne (2004) mendefinisikan *self efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas, mencapai sebuah tujuan, atau mengatasi hambatan yang ada. Sedangkan menurut Greenberg (2011) menyebutkan bahwa :

“Generalized self efficacy a person’s beliefs about his or her capacity to perform specific tasks successfully”.

Dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan diri seseorang dalam melakukan aktivitasnya untuk mencapai suatu hasil yang memuaskan.

Menurut Baron dan Bryne (2004) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek pada *self efficacy* yang menjadi pengaruh dalam tindakan, yaitu pertama, *self*

*efficacy* akademis yang berhubungan dengan keyakinan seseorang tentang kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya. Kedua, *self efficacy* sosial yang berhubungan dengan keyakinan mereka mengenai kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan, asertif, dan melakukan tugasnya di waktu senggang. Ketiga, *self efficacy* yang berhubungan dengan menolak tekanan dari teman sebaya dan mencegah kegiatan yang berisiko tinggi.

Seorang auditor dengan *self efficacy* tinggi akan meningkatkan standar kualitas audit yang dihasilkan, apalagi jika hal tersebut diimbangi dengan independensi serta kompetensi yang tinggi. Keyakinan diri auditor dalam pencapaian kinerja yang dihasilkan akan memberikan pengaruh positif terhadap audit yang dihasilkan. Apabila auditor memiliki independensi yang tinggi serta memiliki kompetensi yang tinggi, maka tingkat keyakinan diri yang tumbuh didalam dirinya akan semakin tinggi.

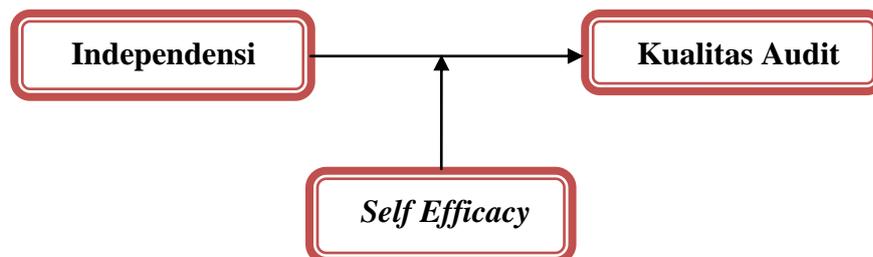
Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Locke dan Latham (1990) dalam Destamara (2013) menyatakan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan kinerja dan Ilyas *et al.* (2007) juga meneliti tentang pengaruh *self-efficacy* terhadap kinerja mahasiswa di perguruan tinggi.

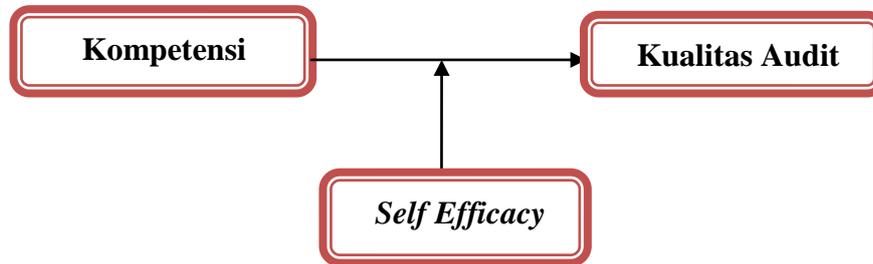
Berdasarkan teori tersebut, maka dapat ditarik hipotesis :

**H<sub>3</sub> : *Self efficacy* dapat memperkuat pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit internal**

**H<sub>4</sub> : *Self efficacy* dapat memperkuat pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit internal**

**GAMBAR 2.2**  
**Model Penelitian**





### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Jenis dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Inspektorat Daerah. Objek pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah dan Inspektorat Kabupaten Semarang. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November 2015. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan peneliti kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010). Kuisisioner yang dibagikan terdiri dari 4 bagian yaitu pertanyaan yang berhubungan dengan independensi auditor, kompetensi auditor, kualitas audit, serta mengenai *self efficacy*. Sedangkan, untuk pengukuran jawaban dari responden dengan menggunakan skala *likert*. Ukuran digunakan untuk menilai jawaban yang diberikan dalam menguji variable terikat yaitu lima tingkatan, yaitu mulai dari sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S) dan sangat setuju (SS).

#### 3.2 Populasi, Sampel dan Teknik *Sampling*

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Kabupaten Semarang dan Inspektorat Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner dan pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, kriteria bagi auditor itu sendiri adalah pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing

bagi seorang auditor, pendidikan formal yang sudah ditempuh auditor, lamanya auditor dalam melakukan audit minimal 2 tahun.

### **3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian**

#### **3.3.1 Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam menemukan salah saji material pada laporan keuangan pemerintah dengan acuan standar akuntansi dan standar audit yang berlaku. Dalam penelitian ini, untuk mengukur instrumen kualitas audit menggunakan delapan item pernyataan yang di adopsi dari penelitian Harinto (2004). Item pernyataan dalam kualitas audit ini menggambarkan tentang tingkat persepsi auditor terhadap bagaimana kualitas audit, kualitas hasil audit, dan tindak lanjut hasil audit.

#### **3.3.2 Independensi**

Independensi merupakan sikap auditor untuk tidak memihak pada siapapun. Dalam penelitian ini, untuk mengukur instrumen independensi menggunakan enam item pernyataan yang di adopsi dari penelitian Harinto (2004). Item pernyataan dalam independensi ini menggambarkan tentang tingkat persepsi auditor terhadap bagaimana keleluasan yang dimiliki dalam melakukan audit, bebas dari gangguan internal maupun eksternal.

#### **3.3.3 Kompetensi**

Kompetensi merupakan kemampuan auditor dalam hal pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan auditnya secara objektif. Dalam penelitian ini, untuk mengukur instrumen kompetensi menggunakan enam item pernyataan yang di adopsi dari penelitian Harinto (2004). Item pernyataan dalam kualitas audit ini menggambarkan tentang tingkat persepsi auditor terhadap bagaimana kompetensi yang dimiliki mengenai standar akuntansi dan audit yang berlaku, pemahaman mengenai organisasi pemerintahan, dan program peningkatan keahlian.

#### **3.3.4 *Self Efficacy***

*Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang atas hasil atau tujuan yang akan dicapai. Dalam penelitian ini, untuk mengukur instrumen *self efficacy* menggunakan empat item pernyataan yang di adopsi dari penelitian Sanusi *et.,al* (2007). Item pernyataan dalam *self efficacy* ini menggunakan indikator mengenai

orientasi pada tujuan, orientasi kendali kontrol, berapa banyak usaha yang dikembangkan dan berapa seseorang bertahan dalam menghadapi hambatan.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan analisis factor dan pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's coefficient*. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dengan melihat *kolmogrov-smirnov*, uji multikolinearitas dengan melihat *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*, dan yang terakhir adalah pengujian heteroskedastitas dengan menggunakan uji *glejser*.

Selanjutnya, data akan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan persamaan :

Persamaan I dan II:

$$KA = \alpha + \beta_1 IN + \varepsilon$$

$$KA = \alpha + \beta_1 IN + \beta_2 SE + \beta_3 INSE + \varepsilon$$

Persamaan III dan IV:

$$KA = \alpha + \beta_1 KO + \varepsilon$$

$$KA = \alpha + \beta_1 KO + \beta_2 SE + \beta_3 KOSE + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Kualitas Audit

IN = Independensi

KO = Kompetensi

SE = *Self Efficacy*

INSE = Interaksi antara Independensi dan *Self Efficacy*

KOSE = Interaksi antara Kompetensi dan *Self Efficacy*

a = konstanta

e = variabel pengganggu

b1 = koefisien regresi IN

b2 = koefisien regresi KO

b3 = koefisien regresi SE

b4 = koefisien regresi INSE

b5 = koefisien regresi KOSE

## 4. Pembahasan

### 4.1 Analisis Deskriptif

#### Demografi Responden

Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	22	57,9%
2. Perempuan	16	42,1%
Usia		
1. < 30 tahun	1	2,6%
2. 30-40 tahun	11	28,9%
3. 40-50 tahun	16	42,1%
4. > 50 tahun	10	26,3%
Tingkat Pendidikan		
1. D4	1	2,6%
2. S1	27	71,1%
3. S2	10	26,3%
4. S3		
Masa Kerja		
1. < 5 tahun	1	2,6%
2. 5-10 tahun	14	36,9%
3. > 10 tahun	23	60,5%

Sumber : Data primer yang diolah 2015

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah persentase responden laki-laki sebanyak 57,9% lebih besar dibandingkan dengan responden wanita sebanyak 42,1%. Kemudian untuk kategori usia, diketahui bahwa usia kurang dari 30 tahun berjumlah 2,6%, dan usia diantara 30-40 tahun berjumlah 28,9%, serta untuk usia 40-50 tahun berjumlah 42,1%, sedangkan untuk usia diatas 50 tahun sebanyak 26,3%

Berdasarkan tingkat pendidikan, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden adalah S1 dengan jumlah 71,1%, sedangkan untuk Diploma 4 hanya 2,6% dan untuk S2 berjumlah 26,3%. Selanjutnya berdasarkan masa kerja, dari tabel diketahui bahwa masa kerja diatas 10 tahun memiliki nilai 60,5%, sedangkan untuk masa kerja dibawah 5 tahun berjumlah 2,6%, serta masa kerja 5-10 tahun sebanyak 36,9%.

## **4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas**

Berdasarkan pengujian validitas yang telah dilakukan dengan menggunakan *analyze factor* diketahui bahwa setiap item pernyataan masing-masing variabel yang terdiri dari delapan item pernyataan untuk variabel kualitas audit, enam item untuk variabel independensi, enam item untuk variabel kompetensi dan empat item untuk variabel *self efficacy* adalah valid. Hal ini disebabkan karena nilai nilai KMO > 0,5 dan nilai *factor loading* > 0,4 untuk setiap pernyataan di masing-masing variabel.

Kemudian pengujian reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach's coefficient*. Berdasarkan hasil output diketahui bahwa *Cronbach's coefficient* untuk setiap variabel adalah diatas 0,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap pernyataan masing-masing variabel adalah reliabel.

## **4.3 Uji Asumsi Klasik**

Berdasarkan hasil pengujian normalitas diketahui bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Kemudian pengujian multikolinearitas, setiap variabel independen memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Sedangkan untuk pengujian heteroskedastitas dengan menggunakan uji glejser diketahui bahwa nilai sig berada diatas 0,50 sehingga setiap variabel independen tidak terjadi heteroskedastitas.

## **4.4 Pengujian Hipotesis**

### **4.4.1 Pengujian Hipotesis 1**

Hipotesis pertama menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel Independensi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,516 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, faktor independensi seorang auditor yang memiliki sikap tidak memihak dan objektif dalam melakukan auditnya akan menghasilkan audit yang

berkualitas. Jika auditor internal tidak memiliki independensi yang tinggi, maka kualitas audit yang dihasilkan akan rendah.

#### **4.4.2 Pengujian Hipotesis 2**

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,403 dengan nilai signifikansi sebesar 0,016 lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan demikian, kompetensi merupakan faktor terpenting yang harus dimiliki seorang auditor. Banyaknya pemahaman yang dimiliki auditor mengenai standar audit maupun situasi organisasi pemerintahan akan mengurangi auditor dalam melakukan kesalahan, begitu juga jika auditor memiliki pengalaman yang banyak akan mempermudah auditor dalam melakukan pekerjaannya.

#### **4.4.3 Pengujian Hipotesis 3**

Berdasarkan pengujian regresi 3 diketahui bahwa variabel moderasi *Self Efficacy* terhadap Independensi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,285 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dapat memperkuat hubungan antara independensi dengan kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini disebabkan karena ketika auditor memiliki keyakinan diri dengan independensi yang tinggi, akan memberikan dampak atau pengaruh positif terhadap kegiatan yang dilakukan, dalam hal ini adalah audit. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga terdukung.

#### **4.4.4 Pengujian Hipotesis 4**

Berdasarkan pengujian regresi 4 diketahui bahwa variabel moderasi *Self Efficacy* terhadap Kompetensi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,143 dengan nilai signifikansi sebesar 0,039 lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dapat memperkuat hubungan antara independensi dengan kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini disebabkan karena ketika auditor memiliki keyakinan diri dengan kompetensi yang ada, akan menghasilkan kualitas tinggi atas pekerjaan

yang dilakukan. Kompetensi yang dimiliki seorang auditor diimbangi dengan keyakinan diri akan menghasilkan pengaruh positif terhadap kualitas audit.

## **5. Simpulan dan Saran**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya :

- a. Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,014 yang lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05.
- b. Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,016 yang lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05.
- c. *Self efficacy* pada diri auditor mampu memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05.
- d. *Self efficacy* pada diri auditor mampu memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,039 yang lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05.

### **5.2 Keterbatasan dan Saran**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yang diharapkan dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya, diantaranya :

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek dan subjek penelitian dengan membandingkan kualitas audit disuatu daerah.
- b. Diharapkan auditor internal dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pemerintahan maupun standar audit, serta meningkatkan sikap tidak memihak, objektif, dan sikap independensinya dalam melaporkan hasil audit agar dapat meminimalisir kesalahan.

- c. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan metode wawancara langsung dalam pengambilan datanya, sehingga dapat mengurangi kelemahan validitasnya.
- d. Bagi peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk menggunakan *software* atau aplikasi olah data selain SPSS, seperti SEM atau AMOS agar dapat dibandingkan keakuratan hasilnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, MN., *et.,al.* 2007. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi.* SNA X. Makassar.
- Ariyanto, D., & Ardani, Mutia Jati. 2010. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Sensivitas Etika Profesi Terhadap Produktivitas Kerja Auditor Eksternal (Studi Kasus Pada Auditor Perwakilan BPK RI Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 5(2).
- Agusti, R., & Pertiwi, N. P. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera). *Jurnal Ekonomi*, 21(03)
- Badan Pemeriksa Keuangan. 2007. Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI No. 01 Tahun 2007 *tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara.* Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan RI.
- Badan Pemeriksa Keuangan. 2008. *Undang-undang Republika Indonesia Nomor 17 TAHUN 2003 tentang keuangan negara.* Jakarta : Badan Pemeriksa Keuangan RI.
- Bandura, Albert, 1997, *Self – Efficacy: The Exercise of Control*, W. H. Freeman and Company. United States of America.
- Baraba,dkk. 2014. *Pengaruh Komitmen Organisasi dan Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan Keyakinan Diri sebagai variabel pemoderasi.* Segmen Jurnal dan Bisnis. Vol 10 No 1 Jan 2014
- Baron dan Byrne. 2004. *Psikologi Sosial.* Erlangga : Jakarta
- Budi, Sasongko. Basuki dan Hendaryanto. 2004. *Internal Auditor Dan Dilema Etika.* SNA VII.
- Destamara, E. I., & Zaky, A. 2015. Determinan Kinerja Auditor Pada KAP di Wilayah Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(1).
- Efendy, M. 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Gorontalo)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).

- Fai/ric. 2015. *Pemda Belum Siap Terangkan SAP Akrual*. Radar Semarang, 7 November 2015
- Fathonah, S., & Utami, I. 2011. *Pengaruh kompensasi, pengembangan karir, lingkungan kerja dan komitmen organisasi terhadap kepuasan kerja pegawai sekretariat daerah kabupaten karanganyar dengan keyakinan diri (self efficacy) sebagai variabel pemoderasi*. EXCELLENT, 1(1).
- Fiedler, F. E. (1967) *A Theory of Leadership Effectiveness*, New York: McGraw-Hill.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Edisi 3. BP Undip. Semarang
- Greenberg (2011). *Behaviour in Organizations*. Edisi 10. Pearson Education. England
- Halimah , Radiah Othman, and Kamaruzaman Jusoff. 2009. The effectiveness of internal audit in Malaysian public sector. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, Vol.5, No.9, Serial No.52. September 2009.
- Harhinto, Teguh 2004. *Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur*. Semarang: Tesis Maksi Universitas Diponegoro.
- Hidayat, Widi dan Handayani, Sari. 2010. Peran Faktor-faktor Individual dan Pertimbangan Etis Terhadap Perilaku Auditor dalam Situasi Konflik Audit pada Lingkungan Inspektorat Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. Vol.1, (No.1) : 83-112
- Ilyas, M., Herliyansyah, Y. dan Muslim S. 2007. *Peran Pernyataan Orientasi Tujuan (State Goal Orientation) dalam Pengajaran di Kelas terhadap Proses Pencapaian Kinerja Mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi*. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Jaafar, Redwan. 2008. *Kode Etik dan Standar Audit*. Edisi 5. BPKP. Bogor
- Jogiyanto. 2014. *Pedoman Survei Kuisisioner*. Yogyakarta : BPF
- Mardiasmo. 2005. *Akuntansi Sektor Publik* Edisi 2. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Mihret, Dessalegn Getie and Yismaw, Aderajew Wondim. 2007. Internal audit effectiveness: an Ethiopian public sector case study. *Managerial Auditing Journal*, pp. 470-484.

- Mulyadi. 2013. *Auditing*. Edisi Enam, Jakarta: Salemba Empat
- Nadhiroh, Siti Asih. 2010. *Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan, dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Auditor dalam Pembuatan Audit Judgment*. Tesis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Oktavia, Reni. 2006. Jurnal. Pengaruh Pengalaman Audit Dan Self-Efficacy Terhadap Keputusan Auditor: Survey Pada Auditor Pemerintah. Fakultas Ekonomi. Universitas Lampung.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No 64 Tahun 2007. *Pedoman Teknis Organisasi Dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi Dan Kabupaten/Kota*. Jakarta.
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No. 01 Tahun 2007 *tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. Jakarta
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/04/M.PAN/03/2008 tentang Kode Etik Aparat Pengawasan Intern Pemerintah. Report". *Journal of Accountancy*. September.pp. 92—104.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara. 2008. PER/05/M.PAN/03/2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah.
- Rahmawati, J. D. W. (2013). Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(1).
- Riswan. 2013. *Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening*. Simposium Nasional Akuntansi XVI Manado
- Rossa, Angga. 2015. *Inspektorat Kekurangan Tenaga Auditor*. Sindo, 19 September 2015
- Samelson, D., Lowenshon, S., and Johnson, L. 2006. *The Determinants of Perceived Audit Quality and Auditee Satisfaction in Local Government*. *Journal of Public Budgeting, Accounting, & Financial Management*, Vol. 18, No. 2
- Sanusi, ZM, Iskandar, TM dan June M. L. Poon. 2007. Effect of Goal Orientation and Task Complexity on Audit Judgment Performance. *Malaysian Accounting Review*.
- Sawyer's. 2005. *Internal Auditing*. Jakarta : Salemba Empat

- Septiari, I. A. A., & Sujana, E. (2013). *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada 5 Kantor Inspektorat Provinsi Bali)*. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1), 1(1).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Tatiwengkeng, Cindy Westefina. 2013. *Pengaruh Efikasi Diri (Self Efficacy), Kompleksitas Tugas dan Tekanan Ketaatan Terhadap Kualitas Audit Judgment Auditor Internal Pemerintah*. Tesis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Vie/Ton. 2015. *Inspektorat Periksa 5 Kasus*. Radar Semarang, 1 Oktober 2015
- WawoRuntu, Bob. 2003. *Determinan Kepemimpinan*. Makara, Sosial Humaniora, Vol 7 No 2, Desember 2003
- Yukl, Gary. 1998. *Kepemimpinan dalam Organisasi Leadership*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer.
- Zeyn, Elvira. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Internal Pemerintah Daerah Melalui Independensi dan Kompetensi Auditor Internal*. Simposium Nasional Akuntansi XVII. Vol 170